

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris, yaitu *stylistics* yang berarti studi mengenai style gaya bahasa atau bahasa bergaya. Menurut Kridalaksana (1983:15) menyatakan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, penerangan linguistik pada gaya bahasa. Musthafa (2008:51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan.

Stilistika dapat memberikan gambaran penelitian gaya bahasa untuk unsur pokok dalam mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tidak sama dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Pada karya ilmiah menggunakan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas supaya tidak menimbulkan makna lainnya. Sementara itu, penggunaan bahasa pada karya sastra memiliki kreatifitas pengarang dalam menggunakan efek keindahan pada makna kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata yang tepat yang digunakan oleh pembicara atau penulis sebagai sarana penyampaian dan ekspresi gagasan dalam karya sastra.

2.2 Diksi

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit untuk memahami maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Enre (1988:101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Menurut Keraf (2009:24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut.

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan

kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Pemilihan kata dilakukan dengan memperhatikan makna dari kata tersebut agar apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur terkait dengan makna kata Keraf menyatakan (2009:27) pada umumnya makna kata yang dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif.

- a. Makna Denotatif

Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan. Dapat diartikan diksi dengan makna yang sebenarnya dari suatu kalimat maupun suku kata. Contoh kata yang mengandung makna denotatif, yakni 答えは分からない分かりたくもないのさ たったひとつ確かなことがあるとするのならば 「君は綺麗だ」 yang berarti aku tidak tahu jawabannya aku tidak ingin mengertinya, jika hanya ada satu hal yang pasti kamu adalah sosok yang indah dengan judul artikel “Makna Denotatif 「明示的意味」 dan Konotatif 「暗示的意味」 pada Lirik Lagu Album Traveler oleh Official 髭男 DISM”. Pada kalimat tersebut kata 綺麗 (*kirei*) berarti cantik, mengandung makna denotatif karena sesuai dengan fakta pada kalimat tersebut ingin mengungkapkan kepada 君 (*kimi*) kamu adalah sosok yang indah.

b. Makna Konotatif

Makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Waluyo (1995:73) juga menjabarkan kalau sebuah puisi tidak hanya menggunakan makna denotasi saja, puisi lebih bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Contoh kata yang mengandung makna konotatif sebagai berikut

(2.1) Stand By You Oh Oh 眠らない街の喧騒を抜け出して Yeah

‘Berada di sampingmu oh oh, keluar dari hiruk pikuk kota yang tidak pernah tidur yeah’.

(Irma, Djodjok, 2022:276)

Pada data (2.1) kata yang mengandung makna konotatif, yaitu kata 眠らない (*nemuranai*) berarti tidak bisa tidur. Kata *nemuranai* merupakan kata kerja yang hanya dapat dilakukan oleh manusia tetapi kata tersebut dihubungkan dengan kata 街 (*machi*) kota sehingga kata 眠らない akan berubah maknanya menjadi kota yang tidak pernah sepi atau kota yang penuh dengan keramaian di dalamnya.

Kata-kata dalam puisi dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis dan juga puitis artinya mempunyai efek keindahan yang berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian diksi dalam karya sastra dapat mengungkapkan serta menggambarkan sebuah cerita atau memberi makna sesuai dengan keinginan penulis lagu atau pencipta dalam sebuah karya. Demikian pemilihan kata-kata sangat bermanfaat bagi para pembaca dan pendengar untuk memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan pencita karya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek

makna serta ketepatan kata sesuai dengan masyarakat pendengar sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik dan efek kepuhitan. Bagi Keraf (2009:113), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu. Senada dengan Keraf, Suyadi San (2005:11), berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya. *Stile*, (*style*, gaya bahasa) menurut Nurgiyantoro (2010:276) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Menurut Keraf (2009:129) gaya bahasa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *style* 'gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek keindahan dan efek penciptaan makna. Berikut ini beberapa jenis dan pengertian gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2009:130-143) beserta contoh kalimat, diantaranya.

1. Hiperbola

Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh gaya bahasa hiperbola.

(2.1) 百万回の愛してるなんかよりも

‘Aku mencintaimu lebih dari apa pun’

(Daniel, Novi, 2020:39)

Pada kata 百万回 (*hyaku man kai*) yang berarti jutaan kali merupakan hal yang berlebihan dalam mencintai seseorang tetapi pernyataan di atas biasa diungkapkan ketika mencintai seseorang.

2. Metonimia

Suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Gaya bahasa metonimia merupakan sebuah kalimat yang menyatakan terhadap dua hal yang mempunyai hubungan seperti penemu dengan hasil penemuannya, sebab untuk akibat, atau antara pemilik dengan barang yang dimiliki sebagai pengganti sebutan suatu hal. Contoh gaya bahasa metonimia

(2.2) ラインでした喧嘩スタンプばっか連打

‘Kita hanya saling mengirim sticker ketika bertengkar di Line’

(Daniel, Novi, 2020:41)

Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata ライン (*line*), kata *Line* merupakan pengganti dari kata stiker yang biasa digunakan oleh remaja ketika bertukar pesan.

3. Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh gaya bahasa personifikasi

(2.3) それがいまではぼろぼろに砕け、割れ目から背の低い雑草が飛び出している

‘Sekarang beton sudah pecah dan dari retakannya keluar rumput liar pendek.’

(Ni Luh Jessica Pratiwi, 2017:165)

Pada data (2.3) gaya bahasa personifikasi terletak pada kalimat 割れ目から低い雑草が飛び出している (*ware me kara hikui zassou ga tobi dashiteiru*) yang artinya dari retakannya melompat keluar rumput liar pendek. Kata melompat keluar merupakan hal yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup dan rumput diibaratkan makhluk hidup yang dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

4. Metafora

Semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal tanpa memakai kata penghubung perbandingan seperti gaya bahasa persamaan atau simile sehingga pokok pertama dihubungkan langsung dengan pokok kedua. Contoh kalimat dari gaya bahasa metafora

(2.4) 夏草が邪魔をする

‘Rerumputan musim panas mengganggu’

(Prambudi, Fadhila, Kautsar, Syaifuddin, 2021:131)

Penyair menyamakan sifat pengganggu rumput dengan sifat pengganggu manusia, seperti yang diketahui sifat pengganggu hanya dimiliki oleh manusia. Larik tersebut memiliki makna terganggu karena keadaan kota yang ramai saat musim panas.

5. Litotes

Semacam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan gaya bahasa litotes menyatakan sesuatu hal yang menunjukkan kesederhanaan. Contoh gaya bahasa litotes

(2.5) 偏見ばっか重ねた私は誰よりもずっと醜かった

‘Aku penuh dengan prasangka bahwa aku orang yang lebih buruk dari siapapun’

(Daniel, Novi, 2020:41)

Pada kalimat (2.5) 私は誰よりもずっと醜かった (*watashi wa dare yori mo zutto minikukatta*) dengan arti aku orang yang lebih buruk dari siapa pun. Kalimat tersebut mengungkapkan bentuk merendahkan diri.

6. Persamaan atau Simile

Menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa persamaan atau simile menyamakan suatu benda dengan hal lain dan biasanya diikuti dengan kata-kata yang menunjukkan kesamaan, yaitu seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan sebagainya. Contoh gaya bahasa persamaan atau simile

(2.6) この我々の世界などミミズの脳味噌のようなもの

‘Dunia kita ini hanya seperti otak cacing’

(Nur, Nana, Zuli, 2017:4)

Dengan kata ような (*youna*) yang artinya seperti sebagai tanda gaya bahasa simile maka pada data (2.6) terdapat persamaan antara dunia dan otak cacing.

7. Repetisi

Merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contoh gaya bahasa repetisi.

(2.7) Can't stop fallin' in love 誰..Can't stop fallin' in love 何も ...

‘Tidak bisa berhenti jatuh cinta siapapun Tidak bisa berhenti jatuh cinta apapun’

(Daniel, Novi, 2020:40)

Pada kalimat (2.7) terdapat kata yang diulang kembali untuk memperjelas maksud atau tema lagu mengenai cinta melalui lirik lagu.

8. Paradoks

Semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Gaya bahasa paradoks menyatakan suatu hal yang bertentangan dengan makna yang asli dan nyata dari benda, situasi, dan pernyataan.

Contoh gaya bahasa repetisi

(2.8) 開け放たれた この部屋には誰もいない

‘Tak ada seorang pun di ruangan yang terbuka ini’

(Zaki, Dewi, 2020:6)

Pada larik di atas menjelaskan penggunaan gaya bahasa paradoks karena mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Ditunjukkan pada kalimat 開放された(akehanata reta) dengan arti ruangan terbuka, sebuah ruangan terbuka memberikan suasana yang ramai dan dipenuhi oleh banyak orang karena memiliki kapasitas yang tidak terbatas. Namun, kalimat selanjutnya この部屋には誰もいない(kono heya ni wa dare mo inai) yang artinya di ruangan itu tidak ada siapa pun, menunjukkan fakta yang sebaliknya yakni di dalam ruangan terbuka tidak ada siapa pun sehingga makna kalimat tersebut mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

9. Oksimoron

Suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dapat dikatakan mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Contoh gaya bahasa oksimoron

(2.9) 君が欲しいもの 僕が守るもの

‘Segala sesuatu yang kau inginkan akan kulindungi’

(Daniel, Novi, 2020:40)

Data (2.9) menunjukkan dua kata yang berlawanan di dalam frasa yang sama, ditunjukkan pada kata 君 (*kimi*) dan 僕 (*boku*) dengan arti kamu dan aku. Kata aku dan kamu merupakan bentuk kata yang berlawanan makna.

10. Sinekdoke

Semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan dan mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Contoh gaya bahasa sinekdoke

(2.10) むしろ0からまた宇宙をはじめてみようか

‘Apakah kita memulai alam semesta lagi dari nol?’

(Mardwiana, Arza, Nana, 2021:58)

Pada larik (2.10) penggunaan gaya bahasa sinekdoke terdapat pada kata 宇宙 (*uchuu*) berarti alam semesta. Kata alam semesta secara umum mewakili seluruh isi yang ada di dalam ruang angkasa, seperti planet, galaksi, dan lainnya. Sementara itu, kata alam semesta dalam larik (2.10) disebutkan secara khusus bahwa alam semesta adalah alam mereka berdua. Jadi, alam semesta yang bersifat umum digunakan untuk menyatakan alam yang bersifat khusus, yakni alam mereka berdua.

11. Ironi

Suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dengan kata lain, gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa sindiran. Contoh kalimat

(2.11) 言葉は blah blah blah 器用なのは口先だけ？

‘Apa kau hanya pandai bicara bla bla bla saja?’

(Daniel, Novi, 2020:46)

Pada (2.11) yang menggunakan gaya bahasa ironi, yakni 器用なのは口先だけ? (*kiyou na no wa kuchisakidake?*) yang berarti apa hanya pandai di mulut. Kalimat tersebut merupakan bentuk ekspresi sindiran kepada seseorang yang pandai berbicara dalam segala hal.

12. Apostrof

Semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Ketidakhadiran dapat ditujukan untuk sesuatu yang berupa khayalan atau sesuatu yang abstrak. Contoh gaya bahasa apostrof

(2.12) あなたがどこかで笑う声が聞こえる

‘Aku bagai mendengar suara tawamu di suatu tempat’

(Zaki, Dewi, 2020:6)

Pada kalimat (2.12) terdapat gaya bahasa apostrof yang menjelaskan bahwa tokoh aku dapat mendengar suara tawa dia di tempat yang berbeda dan tokoh aku memberikan pesan kepada seseorang yang tidak pasti bahwa sejauh apapun tokoh aku dapat mendengar suara ketawanya.

13. Tautologi

Acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Contoh gaya bahasa tautologi

(2.13) あの日あの時偶然に

‘Saat itu, secara kebetulan’

(Daniel, Novi, 2020:43)

Pada kalimat (2.13) terdapat kata perulangan untuk memberikan makna penegasan terhadap keterangan waktu kejadian, yaitu pada kata あの日、あの時 (*ano hi, ano toki*) yang berarti hari itu, saat itu.

14. Eufemismus

Semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dapat dikatakan bentuk gaya bahasa yang mengganti suatu ucapan dengan kata-kata yang sopan sehingga tidak menimbulkan perasaan buruk. Contoh gaya bahasa eufemismus

(2.14) どうしてどうして消えてしまっの？

‘Kenapa kenapa kau menghilang?’

(Daniel, Novi, 2020:44)

Pada kalimat (2.14) penggunaan gaya bahasa eufemisme terdapat pada kata 消えてしまっの (*kiete simatta no*) berarti menghilang. Kata 消える (*kieru*) menggantikan suatu acuan, yaitu meninggal dunia.